

# al-Wadhjih

## Journal of Islamic History and Civilization

Research Article

### Relasi Agama dan Kekuasaan Dinasti Safawiyah dan Mughal dalam Politik Islam

Mita Tamaminni'mah<sup>1</sup>, Irfan Musonif<sup>2</sup>, Kholid Mawardi<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; mitatamaminnimah@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; 254120600007@mhs.uinsaizu.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; kholidmawardi@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **al-Wadhjih: Journal of Islamic History and Civilization**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 27, 2026  
Accepted : May 25, 2026

Revised : April 20, 2026  
Available online : June 26, 2026

**How to Cite:** Mita Tamaminni'mah, Irfan Musonif, & Kholid Mawardi. (2026). The Relationship between Religion and Power between the Safavid and Mughal Dynasties in Islamic Politics. *Al-Wadhjih: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.61166/alwadhjih.v2i1.38>

#### The Relationship between Religion and Power between the Safavid and Mughal Dynasties in Islamic Politics

**Abstract.** The Safavid and Mughal dynasties were two major Islamic powers that played important roles in shaping the political, religious, and cultural development of the Islamic world during the medieval period. However, previous studies have generally discussed both dynasties separately and predominantly through descriptive historical approaches. This study aims to analyze the relationship between religion and power in the Safavid and Mughal dynasties from the perspective of Islamic politics. This research employed a qualitative approach through library research. The data sources consisted of scientific articles, books, and relevant academic literature published between 2020 and 2025. Data were collected through documentation techniques and analyzed using thematic analysis to

identify patterns of religious legitimacy, political authority, and social integration within both dynasties. The findings reveal that the Safavid dynasty constructed political legitimacy through the institutionalization of Shi'a ideology as the official state doctrine, making religion an instrument of political consolidation and identity formation. Meanwhile, the Mughal dynasty developed a more accommodative and inclusive political model by emphasizing tolerance, cultural acculturation, and social integration in a multicultural society. The study also shows that religion functioned not only as a spiritual system but also as a political instrument in shaping state authority and social order. Furthermore, differences in the relationship between religion and power in both dynasties were strongly influenced by their respective social and cultural contexts. In conclusion, the relationship between religion and power in Islamic political history was dynamic and contextual, reflecting different models of political legitimacy and governance within Islamic civilization.

**Keywords:** Safavid Dynasty, Mughal Dynasty, Islamic Politics, Religion and Power, Islamic Civilization

**Abstrak.** Dinasti Safawiyah dan Mughal merupakan dua kerajaan besar Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan politik, keagamaan, dan peradaban Islam pada periode pertengahan. Namun, penelitian sebelumnya umumnya membahas kedua dinasti tersebut secara terpisah dan lebih banyak menggunakan pendekatan historis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal dalam perspektif politik Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data berasal dari artikel ilmiah, buku, dan berbagai literatur akademik relevan yang diterbitkan pada tahun 2020–2025. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola legitimasi agama, kekuasaan politik, dan integrasi sosial pada kedua dinasti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Safawiyah membangun legitimasi politik melalui institusionalisasi ideologi Syiah sebagai dasar negara sehingga agama berfungsi sebagai instrumen konsolidasi kekuasaan dan pembentukan identitas politik masyarakat. Sementara itu, Dinasti Mughal mengembangkan model politik yang lebih akomodatif dan inklusif melalui toleransi, akulturasi budaya, dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem spiritual, tetapi juga sebagai instrumen politik dalam pembentukan otoritas negara dan tatanan sosial. Perbedaan relasi agama dan kekuasaan pada kedua dinasti dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masing-masing wilayah. Kesimpulannya, relasi agama dan kekuasaan dalam sejarah politik Islam berkembang secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan model legitimasi dan pemerintahan yang dibangun dalam peradaban Islam.

**Kata Kunci:** Dinasti Safawiyah, Dinasti Mughal, Politik Islam, Agama dan Kekuasaan, Peradaban Islam

## PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban Islam setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah menunjukkan adanya transformasi besar dalam struktur politik, sosial, dan keagamaan dunia Islam. Keruntuhan Abbasiyah pada tahun 1258 M tidak menghentikan perkembangan Islam, melainkan melahirkan pusat-pusat kekuasaan baru yang kemudian memainkan peran penting dalam melanjutkan tradisi politik dan intelektual Islam di berbagai wilayah. Dalam periode tersebut muncul tiga kerajaan besar Islam, yaitu Turki Usmani, Safawiyah, dan Mughal, yang menjadi representasi kebangkitan politik Islam pada era pertengahan hingga awal modern (Fauzan &

Setiawan, 2022; Harvina & Ramadhan, 2025; Musonif, dkk., 2026). Ketiga kerajaan tersebut tidak hanya membangun sistem pemerintahan Islam yang kuat, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, pendidikan, ekonomi, dan identitas keagamaan masyarakat Muslim.

Di antara tiga kerajaan besar tersebut, Dinasti Safawiyah di Persia dan Dinasti Mughal di India memiliki posisi penting dalam sejarah peradaban Islam karena keduanya memperlihatkan corak hubungan agama dan kekuasaan yang berbeda. Dinasti Safawiyah berkembang sebagai kerajaan Islam yang menjadikan Syiah Imamiyah sebagai ideologi resmi negara. Kebijakan tersebut kemudian membentuk identitas politik dan keagamaan masyarakat Persia secara sistematis (Musonif & Misbah, 2026; Sobri & Fadil, 2025). Dalam konteks Safawiyah, agama tidak hanya diposisikan sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga dijadikan instrumen legitimasi politik untuk memperkuat sentralisasi kekuasaan kerajaan. Hal ini terlihat dari upaya penguasa Safawi dalam membangun otoritas politik berbasis identitas Syiah dan penguatan institusi keagamaan negara (Lathifah dkk., 2021; Musonif, dkk., 2026; Syah dkk., 2025).

Berbeda dengan Safawiyah, Dinasti Mughal di India memperlihatkan model politik Islam yang lebih akomodatif terhadap masyarakat multikultural. Dinasti Mughal berkembang di tengah masyarakat India yang plural dengan dominasi budaya dan agama Hindu. Oleh karena itu, penguasa Mughal membangun stabilitas pemerintahan melalui integrasi sosial, toleransi beragama, dan akulturasi budaya (Khumayroh, 2024). Pada masa pemerintahan Akbar, misalnya, kerajaan Mughal menerapkan kebijakan yang lebih inklusif terhadap kelompok non-Muslim sebagai strategi politik untuk menjaga stabilitas negara (A'yun & A'la, 2025; Musonif, dkk., 2026; Ramadona dkk., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi agama dan kekuasaan dalam sejarah Islam tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik masing-masing wilayah.

Dalam perkembangan sejarah Islam, relasi agama dan kekuasaan menjadi isu penting karena agama sering kali digunakan sebagai sumber legitimasi politik dan pembentukan identitas negara. Dinasti Safawiyah memperlihatkan model politik Islam yang teokratis melalui penguatan identitas Syiah sebagai dasar negara, sedangkan Dinasti Mughal menunjukkan pendekatan politik yang lebih adaptif terhadap realitas sosial masyarakat India yang heterogen (Fahrezi, dkk., 2026; Maharani & Musonif, 2026; Rambe dkk., 2025). Kedua model tersebut menunjukkan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan sekaligus instrumen integrasi sosial dalam membangun stabilitas pemerintahan dan perkembangan peradaban Islam.

Kajian mengenai Dinasti Safawiyah dan Mughal menjadi penting karena kedua dinasti tersebut memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Islam pada periode pertengahan. Penelitian Alifah & Erman (2024) menunjukkan bahwa Dinasti Safawiyah dan Mughal berperan dalam membentuk perkembangan kebudayaan Islam melalui kemajuan arsitektur, administrasi pemerintahan, pendidikan, dan seni. Mahfudah & Rizal (2024) juga menjelaskan bahwa kedua dinasti menjadi bagian penting dalam fase perkembangan peradaban Islam pasca-Abbasiyah. Selain itu, Munazzalrohmi (2025) menyebutkan bahwa Safawiyah dan Mughal

merupakan representasi kekuatan politik Islam yang berhasil mempertahankan eksistensi Islam di tengah perubahan geopolitik dunia.

Perkembangan Islam pada masa Safawiyah dan Mughal juga tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik dan identitas keagamaan. Penelitian Sobri & Fadil (2025) menegaskan bahwa Dinasti Safawiyah berhasil membangun identitas politik Syiah yang kemudian memengaruhi struktur sosial dan politik Iran hingga masa modern. Penelitian Liila dkk. (2025) bahkan menunjukkan bahwa pengaruh politik keagamaan Safawiyah masih dapat dilihat dalam konstruksi politik Iran kontemporer. Di sisi lain, penelitian Robani & Nugraheni (2025) menjelaskan bahwa kebijakan toleransi Shah Abbas I menunjukkan adanya upaya kerajaan Safawi dalam menjaga stabilitas politik melalui pendekatan sosial-keagamaan tertentu.

Sementara itu, kajian mengenai Dinasti Mughal lebih banyak menekankan pada aspek akulturasi budaya dan integrasi sosial. Penelitian Khumayroh (2024) menjelaskan bahwa Dinasti Mughal berhasil membangun proses akulturasi antara Islam dan budaya India sehingga melahirkan bentuk peradaban Islam yang khas. Selain itu, penelitian A'yun & A'la (2025) memperlihatkan bahwa konflik sosial-keagamaan pasca-runtuhnya Mughal menunjukkan pentingnya relasi agama dan kekuasaan dalam menjaga integrasi masyarakat multikultural.

Dalam bidang pendidikan dan intelektual, kedua dinasti juga memiliki kontribusi yang signifikan. Penelitian Aniroh (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada masa Safawi dan Mughal berkembang melalui sistem madrasah dan dukungan negara terhadap aktivitas keilmuan. Fiti (2025) menunjukkan bahwa madrasah pada masa Safawi digunakan sebagai instrumen penyebaran ideologi Syiah sekaligus alat konsolidasi politik kerajaan. Penelitian Waffa dkk. (2025) juga memperlihatkan perkembangan studi hadis di India pada masa Mughal sebagai bagian dari perkembangan intelektual Islam. Sementara itu, Wijaya dkk. (2025) menegaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada masa pertengahan dipengaruhi secara kuat oleh dinamika politik dan orientasi kekuasaan penguasa Muslim.

Selain bidang pendidikan, perkembangan ekonomi dan sosial juga menjadi bagian penting dalam kajian Safawiyah dan Mughal. Penelitian Nirwana dkk. (2025) menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam pada masa Mughal berkembang melalui penguatan administrasi kerajaan dan pengelolaan perdagangan. Adapun penelitian Adam & Syukur (2022) menjelaskan bahwa kemajuan kerajaan Islam modern, termasuk Safawiyah dan Mughal, dipengaruhi oleh stabilitas politik dan kemampuan kerajaan dalam mengelola sumber daya sosial-ekonomi. Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa konflik internal, perebutan kekuasaan, dan lemahnya integrasi politik menjadi faktor utama kemunduran kedua dinasti tersebut (Fahrezi dkk., 2026; Khairanis & Kholil, 2025; Musonif, dkk., 2026).

Kajian mengenai Safawiyah dan Mughal juga banyak diarahkan pada pembahasan sejarah umum dan perkembangan peradaban Islam. Penelitian Asmiralda dkk. (2024) membahas sejarah kebudayaan Islam pada masa pembaruan, sedangkan Aprilyani dkk. (2025) menjelaskan periodisasi sejarah peradaban Islam dari periode klasik hingga modern. Penelitian Hartoyo (2025) dan Saidah & Minan (2025) juga menempatkan Safawiyah dan Mughal sebagai bagian penting dalam perkembangan peradaban Islam dunia. Adapun Rodhiyah & Dahlan (2023) menyoroti

stagnasi peradaban Islam pada masa kerajaan Islam pertengahan, termasuk Safawi dan Mughal, sebagai akibat melemahnya inovasi politik dan intelektual.

Meskipun penelitian mengenai Dinasti Safawiyah dan Mughal telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih didominasi oleh pendekatan historis-deskriptif. Penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada kronologi sejarah, perkembangan budaya, pendidikan, dan kemajuan peradaban Islam tanpa mengkaji secara mendalam hubungan agama dan kekuasaan sebagai fokus utama analisis. Penelitian Rosdiana & Hidayat (2025), misalnya, membahas integrasi tiga dinasti Islam melalui pendekatan komparatif, tetapi belum secara spesifik menganalisis legitimasi politik berbasis agama. Penelitian Elfandi (2025) hanya berfokus pada perkembangan sejarah Safawi di Persia, sedangkan penelitian Rambe dkk. (2025) lebih menyoroti dinamika politik dan keagamaan secara umum tanpa membahas konstruksi legitimasi kekuasaan secara mendalam.

Selain itu, kajian yang secara khusus membandingkan relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian membahas kedua dinasti secara terpisah sehingga belum menghasilkan sintesis konseptual mengenai variasi model politik Islam yang berkembang pada masa pertengahan. Penelitian Nurviana & Firnanda (2025) mengenai stagnasi pemikiran Islam, penelitian Samudra & Sumanti (2024) tentang kebudayaan Islam Safawi, maupun penelitian Ariwibowo & Humaidi (2025) tentang pengaruh Persia dalam konstelasi Islam kontemporer masih belum mengaitkan aspek legitimasi politik dan konstruksi kekuasaan agama secara komparatif. Padahal, Safawiyah dan Mughal memperlihatkan dua model relasi agama dan negara yang berbeda dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial-politik masyarakat Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan komparatif dalam menganalisis relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal melalui perspektif politik Islam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perkembangan sejarah kedua dinasti, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana agama digunakan sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, bagaimana identitas keislaman dibangun dalam sistem pemerintahan, serta bagaimana relasi agama dan negara memengaruhi perkembangan peradaban Islam. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian sejarah peradaban Islam, khususnya dalam memahami dinamika politik Islam pada masa kerajaan Islam pertengahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal, mengidentifikasi bentuk legitimasi politik yang digunakan oleh kedua dinasti, serta mendeskripsikan pengaruh hubungan agama dan kekuasaan terhadap perkembangan peradaban Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih interpretatif, sistematis, dan komprehensif mengenai dinamika politik Islam pada masa Safawiyah dan Mughal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian

berupaya memahami fenomena historis secara interpretatif melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal. Penelitian kepustakaan tidak hanya berfungsi mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap gagasan, konsep, dan temuan penelitian terdahulu untuk membangun sintesis pengetahuan yang sistematis (Creswell & Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian sejarah dan politik Islam, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konstruksi sosial, ideologi keagamaan, serta dinamika kekuasaan yang berkembang dalam konteks ruang dan waktu tertentu secara lebih mendalam dan kontekstual (Aspers & Corte, 2019).

Objek kajian dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah yang membahas Dinasti Safawiyah dan Mughal, khususnya terkait relasi agama, legitimasi kekuasaan, politik Islam, pendidikan, budaya, dan perkembangan peradaban Islam. Literatur yang digunakan terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan karya ilmiah lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan sekitar 30 artikel utama yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025 sebagai sumber primer kajian pustaka. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, keterindeksan jurnal pada Google Scholar atau pangkalan data akademik lainnya, serta keterbaruan publikasi agar data yang digunakan mencerminkan perkembangan penelitian terkini. Selain itu, beberapa buku metodologi dan teori digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat kerangka analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital. Penelusuran sumber dilakukan menggunakan mesin pencarian akademik seperti Google Scholar dan berbagai repositori jurnal ilmiah daring untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi “Safawiyah”, “Mughal”, “politik Islam”, “relasi agama dan kekuasaan”, “peradaban Islam”, dan “Islam periode pertengahan”. Seluruh literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti legitimasi politik, identitas keagamaan, pendidikan Islam, akulturasi budaya, dan dinamika sosial-politik kerajaan Islam. Tahap ini penting untuk membangun kategorisasi data yang memudahkan proses interpretasi dan sintesis tematik (Snyder, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan arah interpretasi data dan proses analisis. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai pihak yang melakukan seleksi, reduksi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber literatur secara kritis dan reflektif. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat dan hasil penelitian dari literatur yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan keterkaitan antar-sumber untuk memastikan konsistensi informasi dan menghindari penggunaan data yang tidak relevan atau kurang kredibel. Pendekatan ini penting dalam penelitian kepustakaan agar hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kedalaman argumentasi ilmiah (Merriam & Tisdell, 2016).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik

(*thematic analysis*). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola hubungan antara agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal, kemudian membandingkan karakteristik politik Islam pada kedua dinasti tersebut. Proses analisis juga diarahkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta pengaruh relasi agama dan negara terhadap perkembangan peradaban Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi historis, tetapi juga membangun pemahaman interpretatif mengenai konstruksi legitimasi politik Islam pada masa Safawiyah dan Mughal (Miles dkk., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

#### Relasi Agama dan Kekuasaan pada Dinasti Safawiyah

Hasil kajian menunjukkan bahwa Dinasti Safawiyah membangun sistem kekuasaan yang sangat erat dengan identitas keagamaan Syiah Imamiyah. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan masyarakat, tetapi juga dijadikan dasar legitimasi politik kerajaan. Penguasa Safawi menggunakan identitas Syiah sebagai alat untuk memperkuat otoritas negara dan membedakan kekuasaan mereka dari kerajaan Islam Sunni di sekitarnya, terutama Turki Usmani (Sobri & Fadil, 2025; Syah dkk., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan negara Safawi berlangsung melalui proses integrasi antara otoritas politik dan ideologi keagamaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguasa Safawi secara aktif membangun struktur sosial yang mendukung dominasi ideologi Syiah dalam kehidupan masyarakat. Ulama memperoleh posisi penting dalam sistem pemerintahan dan berperan dalam memperkuat legitimasi kekuasaan raja. Dalam praktiknya, hubungan antara penguasa dan institusi keagamaan berjalan secara mutualistik. Penguasa membutuhkan legitimasi religius dari ulama, sedangkan ulama memperoleh perlindungan politik dan ruang pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat (Elfandi, 2025; Lathifah dkk., 2021; Musonif & Azis, 2026). Situasi ini menunjukkan bahwa agama menjadi bagian integral dari struktur kekuasaan kerajaan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Dinasti Safawiyah menggunakan pendidikan dan institusi keagamaan sebagai sarana konsolidasi politik. Madrasah dan pusat-pusat pendidikan Islam berkembang dengan orientasi penguatan ajaran Syiah. Aktivitas pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan keilmuan, tetapi juga pada pembentukan identitas ideologis masyarakat Persia. Melalui sistem pendidikan tersebut, kerajaan berupaya menciptakan keseragaman pemahaman keagamaan yang mendukung stabilitas politik negara (Aniroh, 2021; Fiti, 2025).

Selain itu, penerapan identitas Syiah sebagai ideologi negara memengaruhi dinamika sosial masyarakat Persia. Beberapa kajian menunjukkan munculnya ketegangan antara kelompok Sunni dan Syiah sebagai konsekuensi dari kebijakan politik kerajaan. Konflik sektarian tidak hanya berkaitan dengan perbedaan teologis, tetapi juga berkaitan dengan perebutan pengaruh politik dan legitimasi kekuasaan (Syah dkk., 2025). Dalam konteks ini, agama menjadi instrumen politik yang

digunakan untuk membangun loyalitas masyarakat terhadap kerajaan sekaligus memperkuat identitas kolektif negara Safawi.

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa Dinasti Safawiyah tidak sepenuhnya menerapkan pendekatan represif terhadap kelompok non-Syiah. Pada masa tertentu, terutama pada era Shah Abbas I, kerajaan menunjukkan kebijakan yang lebih terbuka dalam menjaga stabilitas sosial dan hubungan ekonomi. Toleransi terhadap kelompok tertentu dilakukan sebagai bagian dari strategi politik untuk mempertahankan kestabilan kerajaan dan memperkuat hubungan perdagangan internasional (Robani & Nugraheni, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan agama dalam sistem kekuasaan Safawi tidak selalu bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan politik kerajaan.

### **Relasi Agama dan Kekuasaan pada Dinasti Mughal**

Berbeda dengan Safawiyah, Dinasti Mughal memperlihatkan pola relasi agama dan kekuasaan yang lebih akomodatif terhadap kondisi sosial masyarakat India yang plural. Islam tetap menjadi identitas utama kerajaan, namun penguasa Mughal tidak sepenuhnya menjadikan agama sebagai alat homogenisasi masyarakat. Pemerintahan Mughal berkembang di tengah masyarakat yang terdiri atas berbagai agama, budaya, dan etnis sehingga pendekatan politik yang digunakan lebih menekankan integrasi sosial (A'yun & A'la, 2025; Khumayroh, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasa Mughal membangun legitimasi kekuasaan melalui pendekatan politik yang bersifat inklusif. Pada masa Akbar, kerajaan menerapkan kebijakan toleransi terhadap masyarakat Hindu dan kelompok non-Muslim lainnya. Kelompok Hindu diberi ruang dalam birokrasi pemerintahan dan aktivitas sosial politik kerajaan. Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa stabilitas politik Mughal dibangun melalui upaya integrasi masyarakat multikultural, bukan melalui penyeragaman identitas keagamaan (Khairanis & Kholil, 2025).

Dalam bidang sosial budaya, Dinasti Mughal menunjukkan proses akulturasi yang cukup kuat antara Islam dan budaya lokal India. Hasil kajian memperlihatkan bahwa perkembangan seni, arsitektur, bahasa, dan tradisi sosial pada masa Mughal dipengaruhi oleh interaksi antara budaya Islam dan budaya India. Akulturasi tersebut tidak hanya tampak dalam aspek budaya material, tetapi juga dalam pola hubungan sosial masyarakat. Islam berkembang melalui proses adaptasi terhadap realitas budaya lokal tanpa menghilangkan identitas keislaman kerajaan (Khumayroh, 2024).

Di bidang pendidikan dan intelektual, Dinasti Mughal juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Madrasah, pusat studi Islam, dan aktivitas intelektual berkembang dengan dukungan kerajaan. Namun berbeda dengan Safawiyah, pendidikan pada masa Mughal tidak diarahkan untuk membangun homogenisasi ideologi tertentu. Aktivitas pendidikan lebih berkembang sebagai bagian dari penguatan peradaban Islam dan kebutuhan administrasi kerajaan. Perkembangan studi hadis dan ilmu-ilmu keislaman pada masa Mughal menunjukkan adanya perhatian kerajaan terhadap pengembangan tradisi intelektual Islam di India (Musonif, dkk., 2026; Waffa dkk., 2025; Wijaya dkk., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola politik yang inklusif tidak selalu berjalan stabil. Pada periode akhir Dinasti Mughal, konflik sosial dan politik mulai

meningkat akibat melemahnya integrasi kerajaan. Ketegangan antara kelompok agama dan perebutan kekuasaan internal menyebabkan stabilitas politik Mughal mengalami kemunduran (A'yun & A'la, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan akomodatif yang diterapkan Mughal sangat bergantung pada kekuatan kepemimpinan politik kerajaan dalam menjaga keseimbangan sosial masyarakat multikultural.

### **Perbandingan Pola Relasi Agama dan Kekuasaan Safawiyah dan Mughal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Safawiyah dan Mughal memiliki pola relasi agama dan kekuasaan yang berbeda dalam membangun legitimasi politik kerajaan. Dinasti Safawiyah cenderung menggunakan agama sebagai identitas politik negara yang bersifat ideologis dan terpusat. Syiah dijadikan dasar legitimasi kekuasaan sekaligus alat integrasi sosial masyarakat Persia (Saifudin dkk., 2026; Sobri & Fadil, 2025). Dalam konteks tersebut, agama berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas negara dan penguatan otoritas politik kerajaan.

Sebaliknya, Dinasti Mughal lebih menampilkan pola relasi agama dan kekuasaan yang bersifat adaptif dan inklusif. Islam tetap menjadi identitas kerajaan, tetapi penguasa Mughal tidak menjadikan agama sebagai alat homogenisasi masyarakat secara ketat. Pendekatan politik yang digunakan lebih diarahkan pada integrasi sosial melalui toleransi dan akomodasi budaya lokal (Khairanis & Kholil, 2025; Khumayroh, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi kekuasaan Mughal dibangun melalui stabilitas sosial dan kemampuan kerajaan mengelola masyarakat multikultural.

Perbedaan tersebut juga terlihat dalam hubungan antara negara dan institusi keagamaan. Pada Dinasti Safawiyah, ulama memiliki posisi yang sangat kuat dalam struktur kekuasaan negara. Institusi agama menjadi bagian penting dalam sistem politik kerajaan (Lathifah dkk., 2021). Sementara itu, pada Dinasti Mughal, hubungan antara penguasa dan kelompok agama cenderung lebih fleksibel dan tidak sepenuhnya terikat pada dominasi institusi keagamaan tertentu (A'yun & A'la, 2025).

Dalam konteks sosial budaya, Safawiyah lebih menekankan pembentukan identitas keagamaan yang seragam, sedangkan Mughal memperlihatkan pola akulturasi antara Islam dan budaya lokal India. Akibatnya, perkembangan Islam pada kedua dinasti menunjukkan karakter yang berbeda. Safawiyah berkembang sebagai kerajaan dengan identitas politik-keagamaan yang kuat, sedangkan Mughal berkembang sebagai kerajaan Islam multikultural yang lebih terbuka terhadap keberagaman sosial masyarakat (Rambe dkk., 2025; Rosdiana & Hidayat, 2025).

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal dibentuk oleh konteks sosial, politik, dan budaya masing-masing wilayah. Kedua dinasti menunjukkan bahwa agama memiliki posisi penting dalam sistem politik Islam, namun bentuk relasi antara agama dan negara dapat berkembang secara berbeda sesuai dengan kebutuhan politik dan kondisi masyarakat yang dihadapi kerajaan.

## **B. PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal berkembang melalui konstruksi politik yang berbeda,

meskipun keduanya sama-sama menempatkan Islam sebagai dasar legitimasi pemerintahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan agama dan negara dalam sejarah politik Islam tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebutuhan politik masing-masing kerajaan. Dalam Dinasti Safawiyah, agama berfungsi sebagai identitas ideologis negara yang digunakan untuk memperkuat sentralisasi kekuasaan. Sementara itu, Dinasti Mughal mengembangkan pola politik yang lebih akomodatif terhadap masyarakat multikultural India. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa legitimasi politik dalam kerajaan Islam tidak selalu dibangun melalui model teokrasi yang seragam, tetapi dapat berkembang melalui strategi sosial-politik yang berbeda sesuai kondisi masyarakat.

Temuan mengenai Dinasti Safawiyah memperlihatkan bahwa penggunaan Syiah Imamiyah sebagai ideologi resmi negara menjadi instrumen penting dalam membangun identitas politik kerajaan. Dalam perspektif politik Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa agama digunakan sebagai sumber legitimasi simbolik untuk memperkuat otoritas penguasa. Hubungan yang erat antara ulama dan negara pada masa Safawiyah menunjukkan adanya integrasi antara otoritas religius dan kekuasaan politik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sobri & Fadil (2025) yang menjelaskan bahwa Safawiyah berhasil membangun politik identitas Syiah sebagai fondasi transformasi sosial dan politik Persia. Penelitian Lathifah dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran Islam pada masa Safawiyah dipengaruhi oleh dominasi ideologi negara yang menjadikan agama sebagai instrumen pembentukan identitas masyarakat.

Dalam konteks tersebut, relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dapat dipahami sebagai bentuk konsolidasi politik berbasis ideologi keagamaan. Agama tidak hanya digunakan untuk membangun loyalitas masyarakat, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat homogenisasi sosial dan legitimasi kekuasaan kerajaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa identitas keagamaan memiliki fungsi strategis dalam pembentukan negara Islam pada masa pertengahan. Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Syah dkk. (2025) yang menyoroti konflik Sunni dan Syiah pada era Safawiyah sebagai dampak dari penguatan identitas politik berbasis mazhab. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konflik tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan teologis, tetapi juga merupakan bagian dari strategi politik negara dalam mempertahankan otoritas kekuasaan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan institusi keagamaan menjadi instrumen penting dalam konsolidasi politik Safawiyah. Pengembangan madrasah dan aktivitas pendidikan Islam diarahkan untuk memperkuat penyebaran ideologi Syiah di tengah masyarakat Persia. Temuan ini menguatkan penelitian Fiti (2025) yang menjelaskan bahwa madrasah pada masa Safawi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran ideologi negara. Penelitian Aniroh (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Safawiyah berkembang melalui dukungan politik kerajaan terhadap institusi keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak bersifat netral, melainkan menjadi bagian dari mekanisme pembentukan identitas sosial dan politik masyarakat.

Di sisi lain, hasil penelitian mengenai Dinasti Mughal menunjukkan pola relasi agama dan kekuasaan yang lebih adaptif terhadap masyarakat multikultural. Islam tetap menjadi dasar legitimasi kerajaan, tetapi penguasa Mughal tidak menerapkan homogenisasi identitas agama secara ketat seperti yang terjadi pada Safawiyah. Temuan ini memperlihatkan bahwa legitimasi politik Mughal dibangun melalui kemampuan kerajaan dalam menjaga integrasi sosial dan stabilitas masyarakat yang plural. Kebijakan toleransi dan akomodasi budaya yang diterapkan pada masa Akbar menunjukkan bahwa kekuasaan politik Mughal berkembang melalui pendekatan yang lebih inklusif terhadap kelompok non-Muslim.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Khumayroh (2024) yang menjelaskan bahwa Dinasti Mughal berhasil membangun akulturasi antara Islam dan budaya India tanpa menghilangkan identitas Islam kerajaan. Penelitian A'yun & A'la (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi sosial pada masa Mughal menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas politik masyarakat India yang multikultural. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa toleransi bukan hanya merupakan bentuk sikap sosial-keagamaan, tetapi juga strategi politik kerajaan dalam mempertahankan legitimasi kekuasaan di tengah keberagaman masyarakat.

Dalam perspektif politik Islam, pola kekuasaan Mughal menunjukkan bahwa legitimasi politik dapat dibangun melalui pendekatan sosial dan budaya, bukan semata-mata melalui dominasi ideologi agama tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa Islam pada masa Mughal berkembang secara lebih adaptif terhadap budaya lokal. Hal tersebut berbeda dengan Safawiyah yang lebih menekankan penyeragaman identitas keagamaan sebagai basis negara. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan politik Islam pada masa pertengahan memiliki karakter yang beragam dan dipengaruhi oleh konteks sosial masyarakat masing-masing wilayah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan pendidikan pada masa Mughal memiliki orientasi yang berbeda dibanding Safawiyah. Pendidikan Islam pada masa Mughal berkembang sebagai bagian dari penguatan tradisi intelektual dan administrasi kerajaan, bukan sebagai alat dominasi ideologi tertentu. Temuan ini memperkuat penelitian Waffa dkk. (2025) yang menjelaskan perkembangan studi hadis di India sebagai bagian dari kemajuan intelektual Islam pada masa Mughal. Penelitian Wijaya dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada era pertengahan dipengaruhi oleh orientasi politik dan kebutuhan sosial kerajaan. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana pengembangan peradaban Islam yang lebih terbuka terhadap dinamika sosial masyarakat.

Perbedaan pola relasi agama dan kekuasaan antara Safawiyah dan Mughal menunjukkan bahwa politik Islam historis berkembang secara dinamis dan kontekstual. Temuan penelitian ini mengkritisi pandangan yang melihat hubungan agama dan negara dalam sejarah Islam sebagai sistem yang tunggal dan seragam. Safawiyah memperlihatkan model negara yang lebih ideologis dan terpusat, sedangkan Mughal menunjukkan model kekuasaan Islam yang lebih fleksibel dan multikultural. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian politik Islam dengan menunjukkan bahwa praktik hubungan agama dan kekuasaan dalam sejarah

Islam dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan legitimasi politik masing-masing kerajaan.

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam memahami hubungan agama dan politik dalam masyarakat kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan agama sebagai dasar legitimasi politik dapat menghasilkan bentuk integrasi sosial yang berbeda tergantung pada cara negara mengelola keberagaman masyarakat. Safawiyah menunjukkan bahwa homogenisasi identitas agama mampu memperkuat konsolidasi politik, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sektarian. Sebaliknya, Mughal memperlihatkan bahwa pendekatan toleransi dan integrasi sosial dapat menciptakan stabilitas politik dalam masyarakat multikultural, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan kekuasaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal tidak hanya berkaitan dengan sejarah politik Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana agama digunakan sebagai instrumen pembentukan identitas, legitimasi kekuasaan, dan integrasi sosial dalam perkembangan peradaban Islam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dinamika politik Islam historis memiliki kompleksitas yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan deskriptif sejarah, tetapi memerlukan analisis kritis terhadap hubungan antara ideologi keagamaan, kekuasaan politik, dan konteks sosial masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi agama dan kekuasaan pada Dinasti Safawiyah dan Mughal berkembang melalui pola politik Islam yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing wilayah. Dinasti Safawiyah membangun legitimasi politik melalui penguatan identitas Syiah sebagai ideologi resmi negara, sehingga agama berfungsi sebagai instrumen konsolidasi kekuasaan dan pembentukan identitas politik masyarakat Persia. Hubungan yang erat antara ulama dan negara, penguatan institusi pendidikan keagamaan, serta penggunaan identitas mazhab sebagai dasar legitimasi menunjukkan bahwa sistem politik Safawiyah cenderung bersifat ideologis dan terpusat. Sementara itu, Dinasti Mughal memperlihatkan pola relasi agama dan kekuasaan yang lebih adaptif dan inklusif melalui pendekatan toleransi, integrasi sosial, dan akulturasi budaya. Islam tetap menjadi identitas utama kerajaan, tetapi legitimasi kekuasaan dibangun melalui kemampuan penguasa dalam mengelola masyarakat multikultural dan menjaga stabilitas sosial politik India.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan agama dan negara dalam sejarah politik Islam tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan politik dan kondisi masyarakat yang dihadapi kerajaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa agama dalam konteks kerajaan Islam pertengahan tidak hanya berfungsi sebagai sistem spiritual, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, pembentukan identitas sosial, dan pengelolaan integrasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian politik Islam historis melalui pendekatan komparatif terhadap Dinasti Safawiyah dan Mughal. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian

yang lebih spesifik mengenai pengaruh relasi agama dan kekuasaan terhadap dinamika sosial masyarakat Muslim kontemporer atau perbandingan politik Islam antara kerajaan Islam lainnya pada periode pertengahan dan modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Syukur, S. (2022). Sejarah perkembangan dan kemunduran 3 kerajaan Islam di abad modern (1700–1800an). *Al-Tadabbur*. <https://www.researchgate.net/profile/Adiyana-Adam/publication/361693130>
- Alifah, N., & Erman, E. (2024). Kontribusi imperium Usmani, Moghal, dan Safawi dalam pembentukan peradaban Islam pada zaman pertengahan. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/287>
- Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam masa pertengahan: Studi historis pendidikan di kerajaan Usmani, kerajaan Safawi dan kerajaan Mughal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. <https://www.academia.edu/download/120789035/48.pdf>
- Aprilyani, I., Nandar, A., & Enoh, E. (2025). Perodesasi sejarah peradaban Islam: Kajian temporal terhadap periode pertengahan dan modern. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*.
- Ariwibowo, A. S., & Humaidi, A. (2025). Persianate Islamic sphere: Peran bangsa Persia dalam konstelasi Islam kontemporer melalui pendekatan tipologi kawasan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/8702>
- Asmiralda, F., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2024). Studi tentang sejarah kebudayaan Islam pada masa pembaruan. *Journal of Human and Education*. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1977>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- A'yun, Q., & A'la, A. (2025). Polemik keberagamaan dan integrasi sosial pasca runtuhnya Dinasti Mughal India. *Alhamra Jurnal Studi Islam*. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/23090>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Dalam *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Elfandi, A. (2025). History of the development of the Safavid Empire in Persia. *Aslama: Journal of Islamic Studies*. <https://www.aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/21>
- Fahrezi, F., Athoillah, M. I., A'yun, S. Q., Hasanah, U., & Musonif, I. (2026). Psychosocial Adaptation Of Santri From Dysfunctional Families In Islamic Boarding Schools: A Humanistic Educational Approach. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ:jour>

- nal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id
- Fahrezi, F., Musonif, I., Labibah, H. S., Athoillah, M. I., & Munip, A. (2026). A Psycholinguistic-Based Project-Based Learning Model For Arabic Language Learning : A Case Study At Mts Al-Ma ' Arif Rakit. *Abjadia : International Journal of Education*, 11(1), 143–154. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.39835>
- Fauzan, E. H., & Setiawan, A. M. (2022). Lahirnya tiga kerajaan besar Islam pada abad pertengahan (1250–1800 M). *El Tarikh*. <https://scholar.archive.org/work/lcekig35krhs5grm6egg7bucai>
- Fiti, T. K. (2025). The role of madrasah in the spread of Islamic education during the Safawi dynasty in Persia. *Singularity in Islamic Education Journal*. [https://jurnalsingularitas.org/index.php/jurnalsi\\_1/article/view/464](https://jurnalsingularitas.org/index.php/jurnalsi_1/article/view/464)
- Hartoyo, H. (2025). *Sejarah peradaban Islam*. <https://repository.metanusanantara.com/uk/publications/630909/sejarah-peradaban-islam>
- Harvina, M. J., & Ramadhan, N. B. K. (2025). Penyerangan Mongol terhadap Dinasti Abbasiyah dan dampaknya pada peradaban Islam serta bidang sosial-politik tahun 1258 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/view/2629>
- Khairanis, R., & Kholil, A. (2025). Political dynamics of the Mughal Empire: An integrated historical analysis. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*. <http://repository.uin-malang.ac.id/23658/>
- Khumayroh, W. (2024). Pengaruh Dinasti Mughal dalam akulturasi Islam dan budaya India. *Prosiding UINSA*. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/2514>
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*. <https://scholar.archive.org/work/jfcwc45jv5co7mkqdetlxzkf3i>
- Liila, A., Nurlisa, N., & Syukur, S. (2025). Sejarah Islam modern di Iran dan ide pembaharuan Ayatullah Khomaeini. *JUTEQ: Jurnal Teologi dan Tafsir*. <http://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/81>
- Maharani, A. P., & Musonif, I. (2026). Model Pembelajaran Berbasis Media Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Sekolah. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3 SE-Articles), 1065–1073. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i3.872>
- Mahfudah, R., & Rizal, M. (2024). Sejarah peradaban Islam: Telaah pada fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, dan Mughal. *Socius*. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/639>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass. <https://www.wiley.com/en-us/Qualitative+Research%3A+A+Guide+to+Design+and+Implementation%2C+4th+Edition-p-9781119003618>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Dalam *SAGE Publication*. SAGE Publications.

- Munazzalurrohmi, M. (2025). Islam pada masa tiga kerajaan besar. *Pelita: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.  
<https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/pelita/article/view/2580>
- Musonif, I., Athoillah, M. I., Khuzaemah, B., Salsabila, S., & Mawardi, K. (2026). Beyond Binary Opposition: Reconfiguring Islamic Responses to Western Modernity through Resistance, Adaptation, and Post-Secular Synthesis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 165–179.
- Musonif, I., & Azis, D. K. (2026). Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person. Dalam *Qriset indonesia*. Qriset Indonesia.  
<https://qrisetindonesia.com/buku/teori-teori-pendidikan-integratif-educating-the-whole-person/>
- Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious Habitus Formation Through Madrasah-Pesantren Collaboration: A Sociological Analysis. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 7(1), 399–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892>
- Musonif, I., Kurniawan, R. A., & Tamaminni'mah, M. (2026). Pendidikan Karakter Integratif Integrasi Perspektif Thomas Lickona dan Az-Zarnuji. Dalam *Rizquna*. Rizquna. <https://rizquna.id/product/pendidikan-karakter-integratif/>
- Musonif, I., & Misbah, M. (2026). A Conceptual Model of Integrating Deliberative Transformative and Authentic Learning in Multicultural Religious Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2 SE-Articles), 181–193. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.164>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Munis, I. D. (2026). The Relevance Of Human Nature In Islam To Education And The Modern Era. *Journal of Social Research and Innovation*, 2(1), 1–7.
- Musonif, I., Romadona, M. A., Fatah, M. A., Zaman, M. F., Azis, K., & Nasrin, S. (2026). Integrating Multiple Intelligences in Problem-Solving Approaches to Enhance Fiqh Learning for Middle School Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30145>
- Nirwana, E. H., Sapa, N., & Lutfi, M. (2025). Rekonstruksi pemikiran ekonomi Islam pada masa Daulah Mughal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. <http://j-economics.my.id/index.php/home/article/view/413>
- Nurviana, D., & Firnanda, R. (2025). Analisis stagnasi pemikiran dan pendidikan Islam abad pertengahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42969>
- Ramadona, M. A., Musonif, I., & Priyatno, S. (2026). Muslim Students In Catholic Religious Education In Indonesia: Interfaith Learning And Socio-Religious Identity Negotiation. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wYUyNvdZOGYJ;journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&clnk&gl=id>
- Rambe, R., Fitriyani, F., & Hidayat, R. (2025). Sejarah perkembangan Islam pada masa Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol: Studi komparatif dinamika politik, keagamaan, dan peradaban. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Riset*. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1006>

- Robani, M. A., & Nugraheni, Y. T. (2025). Toleransi beragama perspektif kerajaan Safawi pada era kebijakan Shah Abbas I. *Ar-Ruhul Ilmi*. <https://risetcendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilm/article/view/29>
- Rodhiyah, S., & Dahlan, Z. (2023). Ottoman Turks, Safavids and Mughals: The stagnation of Islamic civilization. *Cigarskruie Journal*. <https://jurnal.saniya.id/cigarskruie/article/view/72>
- Rosdiana, R., & Hidayat, M. F. (2025). Integrasi tiga dinasti Islam: Kajian komparatif kerajaan Utsmani, Dinasti Safawi, dan Kekaisaran Mughal pada abad ke-18. *Transformasi*. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/2043>
- Saidah, N., & Minan, M. A. (2025). *Peradaban Islam: Masa klasik, pertengahan, dan modern*. Google Books. <https://books.google.com/books?id=q8a1EQAAQBAJ>
- Saifudin, Aji, M., Musonif, I., Darmawan, Z. G., & Maharani, A. P. (2026). Between Adab And Digital Learning: A Qualitative Case Study In Indonesian Pesantren-Based Madrasah. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wYUyNvdZOGYJ;journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Samudra, B., & Sumanti, S. T. (2024). Studi kebudayaan Islam pada masa Dinasti Safawi di Persia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21728>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sobri, A. H. M., & Fadil, F. (2025). Safawiyyah sebagai dinasti Syiah: Politik identitas keagamaan dan transformasi peradaban Iran. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*. <http://repository.uin-malang.ac.id/27088/>
- Syah, M. K. T., Sa'adah, P. L., & Nurcahya, Y. (2025). Dinamika konflik Sunni versus Syiah pada era Dinasti Safawiyah. *JUSAN*. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/download/10749/4024>
- Waffa, M. F., Al-Hamdany, L. S., & Muhid, M. (2025). Perkembangan studi hadis di India pada masa Shah Waliyullah Al-Dihlawi. *Jalsah Journal*. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/jalsah/article/view/1078>
- Wijaya, M., Rusydi, R., & Saputra, R. (2025). Pemikiran pendidikan Islam dalam kajian tokoh: Klasik, modern dan kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS/article/view/745>